

ONOMATOPEIA IN THE NOVEL *MANUSIA SETENGAH SALMON* BY RADITYA DIKA

Ela Karlinda¹, M. Nur Mustafa², Mangatur Sinaga³

ela.karlinda@student.unri.ac.id, em_nur1388@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com

Phone Number: 08238559897, 081378756789, 081268977235

*Indonesian Language and Literature Education
Faculty of Teacher Training and Education
University Riau*

Abstract: Basically, the study aims to describe the type, word class, and structure of onomatopoeia in the novel *Manusia Setengah Salmon* by Raditya Dika. Type of this study is qualitative study and explain the result study according to descriptive. The result of study and discussion of data acquisition, there are four types onomatopoeia in the novel *Manusia Setengah Salmon* by Raditya Dika that is (1) onomatopoeia of the human, (2) onomatopoeia of the animal, (3) onomatopoeia of the object, (4) onomatopoeia of the everyday life. Word class onomatopoeia in the novel *Manusia Setengah Salmon* by Raditya Dika that is (1) verb class, (2) noun class, (3) adjective class, (4) adverb class, (5) assignment class. Structure onomatopoeia in the novel *Manusia Setengah Salmon* by Raditya Dika that is (1) monosyllables, (2) bisyllables, and (3) multisyllables.

Key Words: *Onomatopoeia, novel, manusia setengah salmon*

ONOMATOPE DALAM NOVEL *MANUSIA SETENGAH SALMON* KARYA RADITYA DIKA

Ela Karlinda¹, M. Nur Mustafa², Mangatur Sinaga³

ela.karlinda@student.unri.ac.id, em_nur1388@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com

No. HP: 08238559897, 081378756789, 081268977235

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, kelas kata, dan struktur onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Hasil pemerolehan data dan pembahasan terdapat empat jenis onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika yaitu (1) onomatope manusia, (2) onomatope hewan, (3) onomatope benda, (4) onomatope kehidupan sehari-hari. Kelas kata onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika yaitu (1) kelas kata verba, (2) kelas kata nomina, (3) kelas kata adjektiva, (4) kelas kata adverbia, (5) kelas kata tugas. Struktur onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika yaitu (1) struktur monosilabel, (2) struktur bilisilabel, dan (3) struktur multisilabel.

Kata Kunci: Onomatope, novel, manusia setengah salmon

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa memiliki karakteristik. Salah satu karakteristik tersebut adalah bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini terjadi karena manusia selalu mengupayakan untuk mencipta kata-kata baru dalam mewakili apa yang ingin disampaikan. Pembentukan kata yang dimaksud bisa terjadi pada semua tataran, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon. Pembentukan yang paling jelas, dan paling banyak terjadi terdapat pada bidang leksikon dan semantik. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata baru dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui onomatope. Onomatope terbentuk dari bunyi-bunyian atau suara yang kita dengar dan kita bahasakan atau kita tuangkan ke dalam tulisan dengan meniru suara atau bunyi itu semirip mungkin.

Onomatope berasal dari kata Yunani *onomatopoeia* yang berarti *pembuatan nama-nama*. Dalam sejarah tata bahasa tradisional, para ahli tata bahasa khususnya kaum naturalis, membatasi kata-kata yang meniru bunyi-bunyi yang ditandainya. Kata-kata tersebut merupakan perangkat *nama* yang menjadi dasar perkembangan bahasa. Hubungan dasar antara kata beserta artinya adalah hubungan penamaan dan pada mulanya kata-kata adalah tiruan benda-benda yang dinamai. Tiruan bunyi inilah yang dinamakan onomatope, yang merupakan inti dari perbendaharaan kata (Lyons, terj. Soetikno, 1995:5).

Waluyo (1995:90) membenarkan bahwa onomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut (Chaer, 2002:44). Bunyi tiruan itu pada dasarnya merupakan lambang yang mewakili bunyi sebenarnya (Muljana dalam Sugiarto, 2013:8).

Keraf (1996:3) berpendapat bahwa teori onomatopetik atau ekoik adalah imitasi bunyi atau gema yang mula-mula dikemukakan antara lain oleh Herder. Teori ini mengatakan bahwa objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu. Objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang atau peristiwa-peristiwa alam. Keraf berpendapat bahwa dengan cara inilah maka tercipta kata-kata dalam bahasa.

Ullman (terj. Sumarsono, 2011:101-102) berpendapat dari sudut pandang semantik. Stephen Ullman membedakan onomatope pertama dan kedua. Bentuk onomatope pertama adalah tiruan bunyi atas bunyi. Sependapat dengan Gorys Keraf, Stephen Ullman mengungkapkan bahwa bunyi itu betul-betul suatu "gema atas makna"; referennya sendiri adalah suatu pengalaman akustik yang sedikit banyak sangat mirip dengan struktur-fonetik kata. Kata-kata seperti *dengung, ketik, bum, pang, desis, decak* bisa masuk pada onomatope pertama. Pada onomatope kedua, bunyi-bunyi itu tidak membangkitkan pengalaman akustik, melainkan suatu gerakan (*movement*), seperti *gemetar, geletuk, getetar, geretak*. Atau membangkitkan suatu kualitas fisik atau moral, biasanya yang tak mengenakkan, seperti *suram, muak, becek*.

Kata-kata yang dibentuk berdasarkan onomatope sebenarnya juga tidak persis sama, hanya mirip saja. Hal ini disebabkan, (1) benda atau binatang yang mengeluarkan bunyi itu tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia dan (2) sistem fonologi setiap bahasa tidaklah sama (Chaer, 2002:45). Sejalan dengan pemikiran Chaer, Robins (terj. Marjohan, 1995:28) membenarkan pernyataan tersebut. Robins mengatakan setiap

bentuk onomatope berbeda-beda dari bahasa satu ke bahasa lainnya dan selalu ditentukan bentuknya oleh fonologi bahasa tertentu. Hal ini dibenarkan sesuai dengan kenyataan bahwa peniruan atau imitasi hanyalah bersifat sebagian (parsial) dan bahwa bahasa sudah mengonvensionalkannya dengan caranya sendiri (Ullman, terj. Sumarsono, 2011:104).

Manusia dapat menciptakan kata-kata baru karena usaha meniru bunyi sesama manusia lainnya. Yang penting dalam peristiwa onomatope adalah bahwa suatu bunyi yang mungkin dihasilkan oleh suatu makhluk tanpa makna, ditiru dan dipakai oleh manusia untuk merujuk makhluk itu sendiri atau perbuatannya. Maknanya, justru manusialah yang menciptakan bunyi-bunyi tiruan tersebut.

Alasan dipilihnya tema onomatope adalah (1) onomatope tergolong unik, karena merupakan bentuk tiruan dari berbagai macam bunyi, yaitu bunyi benda, bunyi kehidupan sehari-hari, bunyi peristiwa alam sekitar, bunyi manusia, dan bunyi hewan, (2) onomatope memiliki beberapa kategori kelas kata, diantaranya nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas, (3) struktur onomatope yang terdiri dari beberapa macam, yaitu terdiri dari atas monosilabel, bisilabel, dan multisilabel, (4) kajian onomatope yang masih sedikit di dalam novel, sehingga penelitian ini mengambil fokus pada novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

Novel *Manusia Setengah Salmon* adalah sebuah novel bergenre fiksi komedi karya Raditya Dika. Berbeda dengan novel Raditya Dika yang lain, dalam novel *Manusia Setengah Salmon* ini terdapat onomatope yang mendeskripsikan cerita dan membuat cerita tersebut seakan-akan nyata, hidup, dapat dirasakan langsung oleh pembaca, serta lebih menarik sehingga apa yang mereka baca dalam buku ini terasa menjadi bagian dari mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji novel *Manusia Setengah Salmon* cetakan kedua puluh lima, yang terbit tahun 2017 dan terdiri dari 258 halaman.

Berdasarkan uraian, penulis melakukan penelitian dengan judul “Onomatope dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa sajakah jenis onomatope yang terdapat dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika?, (2) apa sajakah kategori kelas kata onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika?, (3) bagaimanakah struktur onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika?.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis onomatope yang terdapat dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan kategori kelas kata onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika, (3) mendeskripsikan dan menjelaskan struktur onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mendeskripsikan jenis, kategori kelas kata, dan struktur dari onomatope yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, dalam mengkaji novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Sumber data penelitian ini adalah novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Novel ini terbit tahun 2017, yang merupakan cetakan kedua puluh lima dan terdiri dari 258 halaman. Novel ini pernah menjadi salah satu novel *Best Seller* di toko buku gramedia terbesar di Jakarta. Novel *Manusia Setengah Salmon* merupakan terbitan GagasMedia dan distributornya TransMedia. Data penelitian ini berupa satuan bahasa dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika yang di dalamnya terdapat onomatope.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dokumentasi, yaitu dengan cara (1) membaca novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika, (2) mencatat temuan onomatope yang terdapat di dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan semua kata yang bernilai onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika dilihat dari jenis, kategori kelas kata, dan struktur onomatopenya.

Teknik analisis data berupa analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil pencatatan yang berkaitan dengan masalah onomatope, (2) data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis, kategori kelas kata, dan struktur onomatope, (3) menganalisis dan menjelaskan data onomatope, jenis, kategori kelas kata, dan struktur onomatope, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian terkait onomatope dalam novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

A.1 Jenis Onomatope

Uraian berikut merupakan pemaparan mengenai jenis onomatope dalam *Novel Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Berdasarkan temuan diketahui bahwa jenis onomatope mencakup onomatope manusia, onomatope hewan, onomatope benda, dan onomatope kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut dibahas pada uraian berikut.

A.1.1 Onomatope Manusia

Jenis onomatope manusia merupakan tiruan bunyi yang berasal dari manusia sendiri, seperti suara kentut, ngeden, orang bingung, orang kesakitan, menjerit,

mengeluh, berdeham, dan lain-lain. Jenis onomatope manusia dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* terdapat 71 data.

Data 1: *pret*

Kata *Pret* merupakan onomatope manusia, yaitu dari kalimat “Bokap masih asyik ngeden sendiri, lalu terdengar bunyi ‘pret’ (Data 1)”. Kata tersebut merupakan tiruan dari penggambaran keadaan manusia yang sedang kentut. Suara seseorang yang sedang kentut tersebut tertangkap oleh indera pendengaran manusia dan membentuk kata *pret*.

A.1.2 Onomatope Hewan

Jenis onomatope hewan merupakan tiruan bunyi yang berasal dari hewan, seperti suara sapi, suara tupai, suara kucing, suara burung dan lain-lain. Jenis onomatope hewan dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* terdapat 2 data.

Data 1: *moooooo*

Kata *moooooo* merupakan onomatope hewan, yaitu dari kalimat “Kata si sapi, ‘Moooooo’ (data 142)”. Kata tersebut merupakan tiruan dari penggambaran suara hewan yaitu sapi. Suara sapi tersebut tertangkap oleh indera pendengaran manusia dan membentuk kata *moooooo*.

A.1.3 Onomatope Benda

Jenis onomatope benda merupakan tiruan bunyi yang berasal dari benda, seperti suara petasan, suara telepon, suara musik, suara burung dan lain-lain. Jenis onomatope benda dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* terdapat 3 data. Berikut ini akan diuraikan mengenai onomatope benda.

Data 1: *tut tut tut*

Kata *tut tut tut* merupakan onomatope benda, yaitu dari kalimat ““McD Delivery servuce ada yang bisa dibantu?’ ‘Halo.... Ronal McDonald ada? *Tut tut tut* (data 71)”. Kata tersebut merupakan tiruan dari penggambaran suara benda yaitu telepon yang terputus. Suara telepon yang terputus tersebut tertangkap oleh indera pendengaran manusia dan membentuk kata *tut tut tut*.

A.1.4 Onomatope Kehidupan Sehari-hari

Jenis onomatope kehidupan sehari-hari merupakan tiruan bunyi yang berasal dari kehidupan sehari-hari, seperti suara makan, suara minum, suara menggeliat, suara kepedasan dan lain-lain. Jenis onomatope kehidupan sehari-hari dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* terdapat 4 data, yang dibahas pada uraian berikut.

Data 1: *slurp*

Kata *slurp* merupakan onomatope kehidupan sehari-hari, yaitu dari kalimat “Gigitan pertama... Slurp. Terasa licin pas gue telan.. Kata tersebut merupakan tiruan dari penggambaran suara kehidupan sehari-hari yaitu suara memakan kerang. Suara

memakan kerang tersebut tertangkap oleh indera pendengaran manusia dan membentuk kata *slurp*.

A.2 Kelas Kata Onomatope

Uraian berikut merupakan pemaparan mengenai kelas kata onomatope dalam *Novel Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa kelas kata onomatope mencakup verba, nomina, adjektiva, adverbia, dan kata tugas. Oleh karena itu akan dibahas pada uraian berikut.

A.2.1 Verba

Verba adalah kelas kata yang menerangkan sebuah pekerjaan, contoh ngeden, menakut-nakuti, menjerit, dan berdeham. Onomatope kelas kata verba dalam *Novel Manusia Setengah Salmon* terdapat 31 data. Berikut ini akan diuraikan onomatope yang tergolong dalam kategori kelas kata verba.

Data 1: *HMPPHHH!!*

Kata *HMPPHHH!!* menerangkan suatu pekerjaan yaitu dari kalimat “Kemudian, dengan muka seolah penuh amarah, dia akan mengangkat pinggulnya, ngeden sekuat tenaga ‘HMPPHHH!!’. Kata *HMPPHHH!!* merupakan aktivitas ngeden atau kegiatan yang dilakukan untuk mengeluarkan udara dari dalam tubuh (kentut). Dengan demikian kata *HMPPHHH!!* memiliki kategori kelas kata yaitu verba.

A.2.2 Nomina

Nomina adalah kelas kata yang menerangkan sebuah benda, baik benda yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, contoh Nyokap, Bokap, gue, dan sapi. Onomatope kelas kata nomina dalam *Novel Manusia Setengah Salmon* terdapat 80 data. Berikut ini akan diuraikan onomatope yang tergolong dalam kategori kelas kata nomina.

Data 1: *Pret*

Kata *Pret* merupakan kelas kata nomina, yaitu dari kalimat “Bokap masih asyik ngeden sendiri, lalu terdengar bunyi ‘pret’ (halaman 1, MSS)”. Kata *pret* digunakan sebagai tiruan bunyi kentut yang berasal dari Bokap Raditya Dika di setiap pagi. Kata tersebut menerangkan nama benda (yang bernyawa). *Pret* merupakan bunyi yang berasal dari manusia dan menerangkan nama benda bernyawa (Bokap Raditya Dika), yang awalnya tertangkap indera pendengaran dan selanjutnya ditirukan. Dengan demikian, kata *pret* tergolong dalam onomatope kategori kelas kata nomina.

A.2.3 Adjektiva

Adjektiva adalah kelas kata yang menerangkan sebuah sifat, contoh suka atau tidak suka, bingung, senang, bahagia, . Onomatope kelas kata adjektiva dalam *Novel Manusia Setengah Salmon* terdapat 13 data. Berikut ini akan diuraikan onomatope yang tergolong dalam kategori kelas kata adjektiva.

Data 1: *aduh...*

Kata *aduh....* merupakan kelas kata adjektiva, yaitu dari kalimat “Perutku sakit banget. Gimana ini, Ma? Aduh... (halaman 3, MSS). Kata tersebut merupakan tiruan dari penggambaran atau pendeskripsian keadaan manusia yang sedang kesakitan terhadap perutnya. Pendeskripsian orang yang mengalami sesuatu dan terasa sakit kemudian spontan berkata *aduh.....*

Kata *aduh....* menerangkan kata sifat yaitu tiruan bunyi orang kesakitan. Artinya, *aduh....* tergolong kategori kelas kata adjektiva, sebab salah satu ciri adjektiva adalah dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*. Dengan demikian, kata *aduh....* termasuk kategori kelas kata adjektiva.

A.2.4 Adverbia

Adverbia adalah kelas kata yang memberikan keterangan, baik keterangan pada nomina, verba, ataupun adjektiva, contoh anu kentut dengan sangat kuat. Onomatope kelas kata adverbia dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* terdapat 17 data. Berikut ini akan diuraikan onomatope yang tergolong dalam kategori kelas kata adverbia.

Data 1: *prepepetprepepetprepepetprepepetprepet*

Kata *prepepetprepepetprepepetprepepetprepet* merupakan kelas kata adverbia, yaitu dari kalimat “Terkadang, kalau lagi kuat banget, kentut Bokap akan berentet seperti senapan mesin yang menghabisi satu gerombolan mafia: ‘Prepepetprepepetprepepetprepepetprepet’ (halaman 3, MSS)”. Kata tersebut merupakan tiruan dari penggambaran keadaan manusia yang sedang kentut secara berentet atau berangkaian (oleh Bokap Raditya Dika).

Kata *prepepetprepepetprepepetprepepetprepet* merupakan kategori kata yang memberi keterangan pada nomina dalam tataran kalimat, yaitu suara kentut berentet. Hal ini menjelaskan bahwa kata *prepepetprepepetprepepetprepepetprepet* merupakan kata adverbia, yang ditandai dengan memberi keterangan pada nomina yaitu kentut Bokap Raditya Dika. Dengan demikian, kata *prepepetprepepetprepepetprepepetprepet* termasuk kategori kelas kata adverbia.

A.2.5 Kata Tugas

Kata tugas adalah kelas kata yang menerangkan suatu ungkapan rasa dan merupakan kelas kata tertutup, contoh suara kaget, suara bingung, dan ungkapan rasa tidak percaya. Onomatope kelas kata adjektiva dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* terdapat 10 data. Berikut ini akan diuraikan onomatope yang tergolong dalam kategori kelas kata tugas.

Data 1: *Hah?!*

Kata *hah?!* merupakan kelas kata tugas, yaitu dari kalimat “Hah?! Bukan kucing tetangga, Ma. Ini perut aku sakit!’ seru gue, sewot. ‘KOK, MALAH KUCING TETANGGA?!’ (halaman 8, MSS)”. Kata tersebut merupakan tiruan dari penggambaran atau pendeskripsian keadaan manusia yang sedang tersentak kesakitan sekaligus kebingungan. Pendeskripsian orang yang mengalami sakit dan ditanggapi tidak serius oleh Mamanya dengan kemudian spontan berkata *hah?!*

Kata *hah?!* menerangkan suatu ungkapan rasa bingung dan merupakan kata seru. Artinya, *hah?!* tergolong kategori kelas kata tugas, sebab salah satu ciri kata tugas adalah kata yang berupa tiruan bunyi yang dihasilkan oleh rasa dan merupakan kelas kata tertutup. Dengan demikian kata *hah?!* termasuk kategori kelas kata tugas.

A.3 Struktur Onomatope

Uraian berikut merupakan pemaparan mengenai struktur onomatope dalam *Novel Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa struktur onomatope mencakup struktur monosilabel, struktur bilisilabel, dan struktur multisilabel.

A.3.1 Struktur Monosilabel

Struktur monosilabel adalah struktur onomatope yang memiliki satu silabel atau satu suku kata. Contohnya, *dor*, *pret*, *hah*, dan *loh*. Dari temuan, terdapat 50 data struktur monosilabel, dan dari 50 data yang di temukan terdapat 6 data yang menunjukkan bahwa struktur monosilabel tidak selamanya harus terdapat huruf vokal (dalam satu suku kata), ternyata monosilabel dapat terbentuk dengan rentetan konsonan dalam satu suku kata. Berikut uraiannya.

Data 1: *HMPPHHH!!*

Kata *HMPPHHH!!* merupakan struktur monosilabel, yaitu dari kalimat “Kemudian, dengan muka seolah penuh amarah, dia akan mengangkat pinggulnya, ngeden sekuat tenaga ‘HMPPHHH!!’ (halaman 2, MSS)”. Kata *HMPPHHH!!* termasuk onomatope yang memiliki struktur satu silabel, yaitu monosilabel. Hal ini dikarenakan kata *HMPPHHH!!* tidak dapat dipisahkan berdasarkan suku katanya. *HMPPHHH!!* hanya terbentuk dari satu suku kata saja, dengan pola kata KKKKKKK (konsonan, konsonan, konsonan, konsonan, konsonan, konsonan).

A.3.2 Struktur Bilisilabel

Struktur bilisilabel adalah struktur onomatope yang memiliki dua silabel atau dua suku kata. Contohnya, *aduh*, *hooeek*, , dan *dhuar*. Dari temuan, terdapat 13 data struktur bilisilabel. Berikut ini akan diuraikan struktur bilisilabel.

Data 1: *Piyuuuuuuut*

Kata *piyuuuuuuuut* merupakan struktur bilisilabel, yaitu dari kalimat “tetapi dihari yang baik, Bokap bisa mengeluarkan bunyi ‘piyuuuuuuuut’ yang panjang (halaman 3, MSS)”. Kata *piyuuuuuuuut* termasuk onomatope yang memiliki struktur dua silabel, yaitu bilisilabel. Hal ini dikarenakan kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *pi-* dan *-yuuuuuuuut*. Adanya dua suku kata dalam satu kata tersebut mengakibatkan kata *piyuuuuuuuut* dapat dipisahkan menurut suku katanya dengan pola suku kata KV-KVVVVVVVK.

A.3.3 Struktur Multisilabel

Struktur multisilabel adalah struktur onomatope yang memiliki tiga suku kata atau lebih. Contohnya, *dor*, *pret*, *hah*, dan *loh*. Dari temuan, terdapat 17 data struktur multisilabel. Berikut akan dipaparkan struktur multisilabel yang ditemukan.

1) *Prepepetprepepetprepetprepetprepet*

Kata *prepepetprepepetprepetprepetprepet* merupakan struktur multisilabel, yaitu dari kalimat “Terkadang, kalau lagi kuat banget, kentut Bokap akan berentet seperti senapan mesin yang menghabisi satu gerombolan mafia:

‘Prepepetprepepetprepetprepetprepet’ (halaman 3, MSS)”. Kata *prepepetprepepetprepetprepetprepet* termasuk onomatope yang memiliki struktur tiga silabel atau lebih, yaitu multisilabel. Hal ini dikarenakan kata tersebut terdiri dari dua belas suku kata yaitu *pre-pe-pet-pre-pe-pet-pre-pet-pre-pet-pre-pet*. Adanya duabelas suku kata dalam satu kata tersebut mengakibatkan kata *prepepetprepepetprepetprepetprepet* dapat dipisahkan menurut suku katanya dengan pola suku kata KKV-KV-KVK-KKV- KV-KVK- KKV-KVK- KKV-KVK- KKV-KVK.

B. Pembahasan

B.1 Kaitan dengan Teori

B.1.1 Onomatope Menghidupkan Sebuah Cerita

Menghidupkan sebuah cerita merupakan hal yang penting dilakukan penulis agar pembaca dapat menikmati momen demi momen dalam kisah yang diceritakan. Fungsi onomatope disini dihadirkan dengan membuat cerita yang lebih hidup dan tidak datar, karena kebanyakan penulis tidak menyadari bahwa menghidupkan cerita penting dilakukan, bukan hanya fokus untuk bagaimana menyelesaikan sebuah cerita.

Onomatope merupakan salah satu cara menghidupkan sebuah cerita agar cerita menjadi lebih hidup dengan menghidupkan semua emosi dan perasaan yang ada saat aktivitas menulis berlangsung. Onomatope digunakan untuk menghidupkan bunyi bahasa, yang awalnya tertangkap indera pendengaran selanjutnya ditirukan dan membentuk kata yang didengar.

B.1.2 Onomatope sebagai Penganti Kata Benda

Onomatope merupakan peniruan terhadap bunyi-bunyian yang didengar oleh indera pendengaran manusia. Onomatope yang ditemukan dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* pasti memiliki kelas kata nomina, artinya setiap jenis onomatope yang ditemukan termasuk dalam kelas kata nomina, dapat dikatakan bahwa onomatope berfungsi sebagai pengganti nomina, karena pada dasarnya nomina dapat digunakan untuk setiap benda bernyawa dan tidak bernyawa, dan dalam hasil penelitian tersebut selalu ditemukan onomatope yang berasal dari benda bernyawa dan benda tidak bernyawa.

B.2 Kaitan dengan Peneliti Terdahulu

B.2.1 Kelebihan dari Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu banyak yang membahas onomatope dalam komik, namun dalam kajian novel dikategorikan masih sedikit apalagi untuk ruang lingkup Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNRI yang memang untuk kajian novel belum ada. Selain itu, onomatope yang dikaji dalam novel manusia setengah salmon ini dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan jenis, kelas kata, dan struktur onomatopenya.

B.3 Kecenderungan

Onomatope ditemukan akibat kecenderungan manusia yang ingin menirukan bunyi-bunyi bahasa agar dapat menginderakan apa yang di dengarnya tadi. Kasus ini mulai timbul pada anak-anak yang berusaha menirukan suara ayam berkokok, bunyi mobil, bunyi sapi, dan lain-lain. Manusia cenderung suka menirukan bunyi yang di dengar baik bunyi yang berasal dari hewan, benda, atau manusia itu sendiri. Yang penting dalam peristiwa onomatope adalah bahwa suatu bunyi yang mungkin dihasilkan oleh suatu makhluk tanpa makna, ditiru, dipakai oleh manusia untuk merujuk makhluk itu sendiri atau perbuatannya. Maknanya, . justru manusialah yang menciptakan bunyi-bunyi tiruan tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap Onomatope dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a) Onomatope masih dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, Novel *Manusia Setengah Salmon* menjadi bukti bahwa onomatope yang dipakai dalam kehidupan sehari hari di golongan dalam beberapa jenis berupa onomatope manusia, onomatope hewan, onomatope benda, onomatope kehidupan sehari-hari, dan onomatope peristiwa alam sekitar. Jenis onomatope yang dijumpai dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* juga terkait dalam kelas kata dan struktur onomatopenya. Kelas kata onomatope dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* terdiri dari kelas kata nomina, kelas kata verba, kelas kata adjektiva, kelas kata adverbial, dan kategori kelas kata tugas. Struktur onomatope dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* terdiri dari struktur monosilabel, struktur bisilabel, struktur *multisilabel*.
- b) Novel *Manusia Setengah Salmon* mempertahankan ciri khas dari Raditya Dika yang dikenal sebagai penulis humoris. Novel lain yang telah diterbitkan Raditya Dika banyak mengandung unsur komedi, inilah cara Raditya Dika untuk mempertahankan eksistensinya sebagai penulis humoris dalam novelnya yang kebanyakan berisi tentang percintaan atau kehidupan keluarga.
- c) Bahasa yang dipakai Raditya Dika dalam Novel *Manusia Setengah Salmon* menggunakan bahasa kekinian. Bahasa yang ringan dan penuh candaan serta unsur komedi lebih bisa dinikmati dan dimengerti, sehingga onomatope yang dijumpai dalam penelitian sesuai dengan kehidupan remaja zaman sekarang.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

- a) Rekomendasi Teori
Berdasarkan penelitian terhadap Onomatope dalam *Novel Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika penulis merekomendasikan bagi mahasiswa untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam memahami dan menambah wawasan mengenai onomatope.
- b) Rekomendasi Praktis
Bagi para pengajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran linguistik dalam bidang semantik, khususnya onomatope.
- c) Rekomendasi Edukatif
Bagi calon peneliti lainnya, dapat mengadakan penelitian lanjutan mengenai subjek atau objek dengan tujuan dan rumusan yang berbeda, serta memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif bahan informasi selanjutnya di bidang semantik. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas membahas tentang jenis, kategori kelas kata, dan struktur onomatope dalam novel *novel manusia setengah salmom*, maka perlu penelitian lanjutan untuk membahas onomatope dari berbagai segi. Penulis menyarankan untuk meneliti onomatope pada kajian sastra lain, seperti puisi, naskah drama, dan cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robins, R.H. 1995. *Sejarah Singkat Linguistik*. Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh Asril Marjohan. Bandung: ITB Bandung.
- Sugiarto, Anton. 2013. *Wujud Onomatope dalam Boesastra Djawa Karya W.J.S Poerwadarminta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/25771/>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2018, pukul 07.49 WIB, di Pekanbaru.
- Ullman, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Cetakan Ketiga. Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.